

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia (Rahardjo, 2012).

Kopi termasuk kedalam komoditas ekspor Indonesia, yang dimana pada tahun 2022 ekspor kopi di Indonesia mencapai 434,19 ribu ton yang terdiri dari kopi robusta dan kopi arabika. Produksi kopi di Indonesia didominasi oleh kopi robusta dimana produksi kopi robusta di Indonesia berada pada peringkat ke 1 yang pada tahun 2022 produksi kopi robusta mencapai 573.590 ton sedangkan untuk kopi arabika mencapai 213.783 ton (BPS RI, 2022).

Produsen kopi robusta di Indonesia tersebar di beberapa provinsi salah satunya yaitu Provinsi Jawa Tengah, dari 34 Provinsi di Indonesia Provinsi Jawa Tengah menempati peringkat ke 4 dengan produksi kopi robusta pada tahun 2022 sebesar 23.206 ton sedangkan peringkat ke 1 yaitu Sumatera Selatan dengan produksi robusta pada tahun 2022 sebesar 212.456 ton. Hasil produksi kopi robusta di Provinsi Jawa Tengah tentunya di hasilkan dari kabupaten-kabupaten yang ada di Provinsi Jawa

Tengah sebanyak 29 Kabupaten. Berikut merupakan tabel luas panen, hasil panen dan produktivitas kopi robusta dari tahun 2021 sampai 2022 berdasarkan kabupaten di Provinsi Jawa Tengah area Barlingmascakeb (Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, Kebumen).

Tabel 1. Luas panen, produksi, produktivitas kopi robusta menurut Kabupaten (Barlingmascakeb)

Kabupaten	Luas Tanam (Ha)		Produksi (Ton)		Produktivitas (Ton/Ha)	
	2021	2022	2021	2022	2021	2022
Banjarnegara	1.915,87	1.915,87	1.485,39	1.361,59	0,78	0,71
Banyumas	335	345	158,3	131,1	0,47	0,38
Cilacap	374,95	385,55	144,08	153,92	0,38	0,4
Kebumen	245	188,50	92,12	118,31	0,38	0,63
Purbalingga	1.109,61	1.109,61	291	204,56	0,26	0,18

Sumber : BPS Kabupaten 2021-2022

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa Kabupaten Cilacap mempunyai potensi sebagai penghasil kopi robusta yang dimana dari tahun 2021 sampai 2022 mengalami peningkatan, dari luas tanam dengan 374,95 ha menjadi 385,55 ha dan menempati peringkat ke 3 dari 5 kabupaten diatas sedangkan dari keseluruhan kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah Kabupaten Cilacap menempati peringkat 17 setelah purbalingga dan peringkat ke 1 yaitu Temanggung, produksi kopi robusta dengan hasil 144,08 ton menjadi 153,92 ton dan menempati peringkat ke 4 dari 5 kabupaten di atas sedangkan dari keseluruhan Kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah Kabupaten Cilacap menempati peringkat ke 16 setelah pekalongan dan di peringkat ke 1 yaitu temanggung sedangkan untuk produktivitas sebesar 0,38 menjadi 0,4 dan menempati peringkat ke 3 dari 5 Kabupaten diatas sedangkan dari keseluruhan Kabupaten yang ada

di Provinsi Jawa Tengah Kabupaten Cilacap menempati peringkat ke 15 setelah purworejo dan di peringkat ke 1 yaitu Temanggung. Produksi kopi robusta di Kabupaten Cilacap tidak terlepas dari setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Cilacap. Berikut merupakan produksi kopi robusta di Kabupaten Cilacap berdasarkan setiap Kecamatan.

Tabel 2. Produksi kopi robusta di Kabupaten Cilacap berdasarkan Kecamatan.

No	Kecamatan	Jumlah Produksi Kopi Robusta (Ton)	
		2021	2022
1.	Dayeuhluhur	93,46	93,01
2.	Wanareja	25,11	32,42
3.	Majenang	15,92	19,12
4.	Cimanggu	-	-
5.	Karang Pucung	3,97	3,86
6.	Cipari	5,63	5,52
7.	Sidareja	-	-
8.	Kedungreja	-	-
9.	Patimuan	-	-
10.	Gandrungmanggu	-	-
11.	Bantarsari	-	-
12.	Kawunganten	-	-
13.	Kampung Laut	-	-
14.	Jeruk Legi	-	-
15.	Kesugihan	-	-
16.	Adipala	-	-
17.	Maos	-	-
18.	Sampang	-	-
19.	Kroya	-	-
20.	Binangun	-	-
21.	Nusawungu	-	-
22.	Cilacap Selatan	-	-
23.	Cilacap Tengah	-	-
24.	Cilacap Utara	-	-

Sumber : BPS Kabupaten 2023

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 24 Kecamatan yang ada di Kabupaten Cilacap hanya 5 Kecamatan yang memproduksi kopi robusta. Kecamatan Dayeuhluhur merupakan Kecamatan dengan peringkat

ke 1 dengan perolehan jumlah produksi kopi robusta tertinggi. Hal tersebut dikarenakan Kondisi geografis yang mendukung dimana menurut Rahardjo (2012) kopi robusta dapat tumbuh dengan lebih baik di daerah dengan ketinggian 100-1000 mdpl dan ketinggian Kecamatan Dayeuhluhur berada pada 198 mdpl cocok untuk untuk tumbuh kembang tanaman kopi robusta.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Ciptodi selaku Sekertaris Desa Cilumping pada 1 Juli 2023 bahwa kopi robusta di desa cilumping sudah ada sejak tahun 1997 dan menjadi sentra produksi kopi robusta yang ada di Kecamatan Dayeuhluhur, dimana produk hasil kopi robusta Desa Cilumping ini sudah terkenal terutama di daerah Jawa Barat. Pada musim panen kopi robusta di tahun 2023 ini mengalami penurunan dimana hal ini disebabkan oleh bunga kopi robusta yang membusuk sebelum menjadi buah dikarenakan faktor cuaca dan tentunya hal ini mempengaruhi pendapatan dan penerimaan petani kopi robusta.

Secara umum peningkatan produksi dapat menjadi suatu indikator keberhasilan dari usahatani sehingga dapat menjadi tolak ukur kesejahteraan petani, namun tingginya produksi dalam suatu usahatani belum menjamin pendapatan yang akan diperoleh petani yang tentunya pendapatan tersebut dipengaruhi harga yang diterima petani dan juga besarnya biaya input suatu usahatani (Rustam, 2014).

Pendapatan petani didukung oleh tingkat kelayakan usahatani yang baik melalui besarnya rasio penerimaan terhadap biaya usahatani. Rasio kelayakan yang tinggi diharapkan mampu menaikkan tingkat pendapatan petani kopi robusta. Maka melihat dari hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Robusta (*Coffea canephora* L.) di Desa Cilumping Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap”.

B. Perumusan Masalah

1. Berapa besar biaya produksi usahatani kopi robusta pertahun di Desa Cilumping Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap?
2. Berapa besar penerimaan usahatani kopi robusta pertahun di Desa Cilumping Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap?
3. Berapa besar pendapatan usahatani kopi robusta pertahun di Desa Cilumping Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap?
4. Bagaimana kelayakan usahatani kopi robusta pertahun berdasarkan R/C Ratio di Desa Cilumping Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui berapa besar biaya produksi usahatani kopi robusta pertahun di Desa Cilumping Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap.
2. Untuk mengetahui berapa besar penerimaan usahatani kopi robusta pertahun di Desa Cilumping Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap.

3. Untuk mengetahui berapa besar pendapatan usahatani kopi robusta pertahun di Desa Cilumping Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap.
4. Untuk mengetahui bagaimana kelayakan usahatani kopi robusta pertahun berdasarkan R/C Ratio di Desa Cilumping Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, pengalaman dan mampu menganalisis mengenai pendapatan usahatani kopi robusta.
2. Bagi petani, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pengembangan usahatani kopi robusta yang dilakukan oleh petani.
3. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam menambah wawasan mengenai analisis pendapatan usahatani kopi robusta serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

E. Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cilumping Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap.
2. Objek penelitian ini adalah petani kopi robusta.
3. Data yang diambil mengenai pendapatan, penerimaan dan biaya usahatani yaitu data dalam satu tahun dari Juli 2022- Juli 2023.
4. Penelitian difokuskan pada analisis pendapatan yang terkait dengan jumlah biaya usahatani, jumlah penerimaan dan jumlah pendapatan.